

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah masalah yang sangat penting, karena merupakan kebutuhan pokok manusia yang tidak dapat ditinggalkan. Hampir semua sikap, keterampilan dan pengetahuan yang kita miliki diperoleh melalui pendidikan. Pada hakekatnya, pendidikan merupakan proses pengembangan kemandirian peserta didik sesuai dengan perkembangan dan pertumbuhan fisik, psikis dan emosinya dalam suatu lingkungan. Dalam interaksi itu terjadilah sosialisasi nilai, norma dan komunikasi berupa informasi tentang ilmu pengetahuan dan teknologi yang ditujukan pada pembentukan dan pengembangan kepribadian peserta didik sebagai manusia dewasa.¹ Pendidikan yang terlihat sempurna dengan proses sebagaimana tercover dalam UU Sisdiknas:

“Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”²

Sekolah adalah tempat belajar bagi peserta didik dan tugas guru adalah sebagian besar terjadi dalam kelas, membelajarkan peserta didik dengan menyediakan kondisi belajar yang optimal. Kondisi belajar yang optimal dicapai jika guru mampu mengatur peserta didik dan sarana pengajaran, serta mengendalikannya dalam situasi yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pembelajaran.³ Guru secara individual sebagai pihak yang menyampaikan ilmu dan siswa secara individual melakukan kegiatan belajar untuk membentuk *selfconcept* bagi dirinya sendiri. Moh. Amin dalam bukunya *Humanistik Education* menyebut tiga dalil utama, yaitu: (1) persepsi dari seseorang

¹ Marinawati Dian, “Efektifitas Metode Pengelompokan Kelas terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Mahasiswa Prodi D-III Kebidanan Stikes Prima Jambi Tahun Akademik 2009/2010,” *Scientia Journal Stikes Prima Jambi*, Vol.2 No.1 Mei (2013): 1.

² Syamsuhadi Irsyad, *Menjinakkan Komersialisasi Pendidikan* (Yogyakarta: UMP Press, 2012), 189.

³ Bambang Ismaya, *Pengelolaan Pendidikan* (Bandung: Refika Aditama, 2015), 71.

individu pada setiap saat menentukan tingkah lakunya; (2) persepsi-persepsi tentang dirinya adalah lebih penting dari pada persepsi-persepsi lainnya yang ada; (3) manusia lebih terikat dalam usaha terus menerus untuk *self-fulfilment*. Berdasarkan ketiga dalil tersebut, peranan guru dalam kegiatan belajar mengajar ialah berusaha secara terus menerus untuk membantu peserta didik, membangun konsep bagi dirinya sendiri. Untuk maksud tersebut maka potensi-potensi yang dimiliki peserta didik perlu diketahui, dirangsang dan dikembangkan.⁴

Peserta didik juga disebut anak didik atau terdidik. Peserta didik sebagai individu atau pribadi (manusia seutuhnya), individu ini diartikan individu ini diartikan “orang yang tidak bergantung dengan orang lain, dalam arti benar-benar seorang pribadi yang menentukan diri sendiri dan tidak dipaksa dari luar, mempunyai sifat-sifat dan keinginan sendiri.”⁵ Perbedaan antar peserta didik dan intra peserta didik ini mengharuskan layanan pendidikan yang berbeda terhadap mereka. Oleh karena layanan yang berbeda secara individual demikian dianggap kurang efisien, maka dilakukan pengelompokan berdasarkan persamaan dan perbedaan peserta didik, agar kekurangan pada pengajaran secara klasikal dapat dikurangi. Dengan kata lain, pengelompokan adalah konvergensi dari pengajaran sistem klasikal dan sistem individual.⁶

Siswa yang pandai adalah siswa yang memiliki nilai akademis yang tinggi di sekolah. Berlawanan dengan hal tersebut, siswa yang bodoh adalah siswa yang tidak menunjukkan prestasi di kelas, tidak bisa mengikuti pelajaran dan sering membuat kekacauan di kelas. Hal ini masih sering terjadi di masyarakat luas dan cara pandang ini digunakan oleh guru untuk membuat pengelompokan bagi siswa berdasarkan prestasi akademik (nilai) yang diraih. Pengelompokan atau *grouping* didasarkan atas pandangan bahwa peserta didik

⁴ W Gulo, *Strategi Belajar Mengajar* (Yogyakarta: Grasindo, 2008), 7.

⁵ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, tt), 39.

⁶ Marinawati Dian, “Efektifitas Metode Pengelompokan Kelas terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Mahasiswa Prodi D-III Kebidanan Stikes Prima Jambi Tahun Akademik 2009/2010,” *Scientia Journal Stikes Prima Jambi* Vol.2 No.1 Mei (2013): 1.

mempunyai kesamaan kemampuan. Salah satu bentuk pengelompokan yang sering dilakukan adalah pengelompokan siswa berdasarkan kemampuan akademis atau prestasi yang diperoleh di kelas. Hal ini biasa disebut dengan *ability grouping/ achievement grouping*.

Ability grouping merujuk pada suatu bentuk pengelompokan yang dilakukan oleh guru, pejabat sekolah, atau pengambil kebijakan yang bertujuan untuk mengelompokkan siswa ke dalam kelas atau sekolah berdasarkan pada kemampuan mereka. Pelaksanaan *ability grouping* menempatkan siswa pada suatu anggapan bahwa anak pandai harus bergabung dengan anak pandai dan anak kurang pandai harus bergabung dengan anak kurang pandai.⁷

Pengelompokan atau *grouping* adalah pengelompokan peserta didik berdasarkan karakteristiknya. Karakteristik demikian perlu digolongkan, agar mereka berada dalam kondisi yang sama. Adanya kondisi yang sama ini bisa memudahkan pemberian layanan yang sama. Oleh karena itu, pengelompokan (*grouping*) ini lazim dengan istilah pengklasifikasian (*clasification*).⁸ Bahwa, pengelompokan bukan dimaksudkan untuk mengotak-ngotakkan peserta didik, melainkan bermaksud membantu mereka agar dapat berkembang seoptimal mungkin. Dengan adanya pengelompokan peserta didik juga akan mudah dikenali. Sebab, tidak jarang peserta didik di dalam kelas berada dalam keadaan heterogen dan bukannya homogen.⁹

Kelompok-kelompok yang berfokus pada masalah tertentu menargetkan anak-anak yang mempunyai karakteristik dan/ atau pengalaman-pengalaman yang sama dan oleh karenanya mempunyai kebutuhan-kebutuhan yang sama pula. Dalam kelompok-kelompok yang berfokus pada sistem, anak-anak dalam

⁷ Doddy Hendro Wibowo, "Penerapan Pengelompokan Siswa Berdasarkan Prestasi di Jenjang Sekolah Dasar," *Jurnal Psikologi Undip* Vol.14 No.2 Oktober (2015): 148-159.

⁸ Marinawati Dian, "Efektifitas Metode Pengelompokan Kelas terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Mahasiswa Prodi D-III Kebidanan Stikes Prima Jambi Tahun Akademik 2009/2010," *Scientia Journal Stikes Prima Jambi* Vol.2 No.1 Mei (2013): 1-2.

⁹ Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 97.

kelompok tersebut mungkin mempunyai tingkat perkembangan yang berbeda-beda pula. Mereka mungkin juga memiliki karakteristik yang berbeda-beda.¹⁰

Pengelompokan peserta didik yang sering dilakukan oleh beberapa lembaga pendidikan di antaranya adalah pengelompokan yang didasarkan pada kemampuan akademik peserta didik atau yang sering disebut dengan istilah *Ability Grouping*. *Ability Grouping* merupakan kebijakan dan praktek pengelompokan anak berdasarkan kemampuan akademis baik di dalam kelas, sekolah, maupun antar sekolah. Pengelompokan ini memberikan kemudahan kepada pendidik untuk memfokuskan pengajaran pada satu tingkatan kemampuan siswa dan menyesuaikan kecepatan pengajaran dengan kebutuhan kelompok yang homogen.¹¹

Adanya praktek *Achievement Grouping* akan melahirkan level yang berbeda dalam satu tingkatan kelas. Level yang dimaksud di sini adalah unggulan dan reguler. Yang kemudian akan mengakibatkan jarak antara siswa unggulan dan reguler semakin luas. Hal itu disebabkan karena *Ability Grouping* memungkinkan peserta didik yang berprestasi tinggi berkumpul dengan yang berprestasi tinggi, sedangkan yang berprestasi rendah akan berkumpul dengan yang berprestasi rendah.¹²

Pada tahun 1940-an dan 1950an, para pendidik menfokuska perhatian pada penyediaan pendidikan terbaik bagi anak-anak yang bermasalah dalam belajar dengan menganjurkan program khusus bagi anak-anak seperti ini, yang kemudian menempatkan mereka secara terpisah dari kelas-kelas reguler. Salah satu alasan keluarnya kebijakan ini adalah karena terdorong oleh pendapat bahwa anak-anak seperti ini sudah ditolak dan diisolasi oleh anak-anak lainnya di dalam kelas mereka, karena ketidak mampuan mereka dalam bidang

¹⁰ Kathryn Geldard dan David Geldard, *Menangani Anak dalam Kelompok* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 40.

¹¹ A Ishlahiyyah, "Studi Komparasi Iklim Kelas Antara Program Unggulan dan Reguler pada Jurusan IPA di Madrasah Aliyah Tarbiyatut Tholabah Lamongan," *Skripsi*, UIN Sunan Ampel, (2017): 3.

¹² A Ishlahiyyah, "Studi Komparasi Iklim Kelas Antara Program Unggulan dan Reguler pada Jurusan IPA di Madrasah Aliyah Tarbiyatut Tholabah Lamongan," *Skripsi*, UIN Sunan Ampel, (2017): 4.

akademik, sehingga pengalaman tersebut mengganggu perkembangan kemampuan sosial dan konsep diri mereka.¹³

Program *achievement grouping* mendapat respon yang beragam, dari persepsi siswa, meskipun terdapat pengelompokan antara kelas unggulan dan reguler, namun terdapat sedikit perbedaan antara hasil jawaban dari siswa kelas unggulan dan reguler. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, yang pertama adalah adanya faktor kesamaan sekolah, karena sebagai siswa-siswi mereka sama-sama menuntut ilmu dan melakukan kegiatan belajar mengajar di lingkup satu sekolah yang sama, serta yang kedua adalah adanya faktor pembentukan terhadap pengelompokan-pengelompokan lain yang terjadi di lingkup sekolah.¹⁴ Persepsi dalam bahasa Inggris adalah *perception*, yaitu cara pandang terhadap sesuatu atau mengutarakan pemahaman hasil olahan daya pikir. Artinya persepsi berkaitan dengan faktor-faktor eksternal yang direspon melalui pancaindra, daya ingat dan daya jiwa. Persepsi dapat diartikan sebagai daya pikir dan daya pemahaman individu terhadap berbagai rangsangan yang datang dari luar.

Persepsi adalah suatu proses tentang petunjuk-petunjuk indrawi (*sensori*) dan pengalaman masa lampau yang relevan diorganisasikan untuk memberikan kepada kita gambaran yang terstruktur dan bermakna pada suatu situasi tertentu. Dengan pandangan Ruch tersebut, persepsi mengandung arti yang sama dengan proses sistem berpikir yang membutuhkan pengalaman-pengalaman dan pengetahuan verbalistik yang dijadikan rujukan persepsional seseorang. Dalam persepsi terdapat upaya mengakui sesuatu, mengingkarinya, mengerti tentang sesuatu, menghubungkan-hubungkan tentang pengertian satu sama lainnya, memutuskan dan mengambil kesimpulan.¹⁵

Persepsi merupakan proses yang integrated dalam diri individu terhadap stimulus yang diterimanya. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa persepsi itu merupakan pengorganisasian, penginterpretasian terhadap

¹³ Robert E. Salvin, *Cooperative Learning* (Bandung: Nusa Media, 2005), 110-111.

¹⁴ Aditya Agus Perdana, "Persepsi Siswa terhadap Interaksi Sosial dalam Kelas Unggulan dan Reguler di SMAN 1 Ngiri Banyuwangi," *Skripsi*, Universitas Jember, (2013): 7.

¹⁵ Rosleny Marliany, *Psikologi Umum* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 187-188.

stimulus yang diinderanya sehingga merupakan sesuatu yang berarti, dan merupakan respon yang *integrated* dalam diri individu. Karena itu dalam penginderaan orang akan mengaitkan dengan stimulus, sedangkan dalam persepsi orang akan mengaitkan dengan objek.¹⁶

SMP IT Assa'idiyyah adalah salah satu sekolah yang berbasis pesantren yang menerapkan pengelompokan kelas (*Achievement Grouping*), di SMP IT Assa'idiyyah memiliki sistem pengelompokan kelas dibagi menjadi dua, yaitu: kelas unggulan (Tahfidz) dan kelas reguler. Pengelompokan ini diberlakukan untuk semua siswa di sekolah, melalui seleksi yang dilakukan oleh pihak sekolah. Bagi siswa yang memenuhi syarat akan masuk pada kelas unggulan (Tahfidz) dan siswa yang tidak memenuhi syarat/kriteria masuk pada kelas reguler. Di sini dalam kelas unggulan (Tahfidz) dan reguler terdapat beberapa perbedaan yang signifikan, perbedaan tersebut sangat mencolok di kelas unggulan (Tahfidz) dan kelas reguler, yaitu: perbedaan kurikulum pendidikan, seragam yang berbeda, pembayaran gedung, tambahan mata pelajaran, tambahan jam pelajaran pada kelas unggulan (Tahfidz) dan adanya media pembelajaran pada kelas unggulan (Tahfidz), berupa: Proyektor, Sound Sistem, AC, Laptop dan lain-lain.¹⁷

Pengelompokan kelas (*achievement grouping*) di SMP IT Assa'idiyyah di mulai sejak tahun 2012. Tujuan diadakannya *achievement grouping* ini untuk menjawab tantangan zaman, dengan diadakannya kelas unggulan (Tahfidz) agar dapat menambah kualitas dan mutu sekolah. Sehingga, lulusan SMP IT Assa'idiyyah dapat diterima di sekolah-sekolah SMA, MA, SMK serta Pondok Pesantren favorit. SMP IT Assa'idiyyah juga bekerjasama dengan pondok pesantren Sulaimaniyah, kelas unggulan (Tahfidz) juga diperuntukkan untuk peserta didik yang mampu memenuhi kualifikasi masuk kelas unggulan (Tahfidz) dan berminat terhadap program-program yang ada pada kelas unggulan (Tahfidz).¹⁸

¹⁶ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta: ANDI, 1980), 88.

¹⁷ Hasil wawancara dengan Bapak M. Hudallah, S.Pd.I, Tanggal 19 Desember 2017.

¹⁸ Hasil wawancara dengan Bapak M. Hudallah, S.Pd.I, Tanggal 19 Desember 2017.

Respon masyarakat pada *achievement grouping* sangat baik, meskipun kendati kelas unggulan (Tahfidz) hanya satu kelas di setiap tingkatan. Penerimaan peserta didik dari tahun ke tahun berkembang pesat, tahun kemarin (2016) sekitar 370 peserta didik dan sekarang (2017) sekitar 480 peserta didik. Dalam respon masyarakat sekitar sangat baik dengan diadakannya *achievement grouping*. Tidak ada dampak diadakannya pelaksanaan *achievement grouping* di SMP IT Assa'idiyyah, karena kelas unggulan (Tahfidz) dan kelas reguler terpisah, dikarenakan kekurangan lahan pembangunan, kalau mungkin satu lokasi akan ada rasa diskriminasi.¹⁹

Seperti pelaksanaan mata pelajaran PAI di SMP IT Assa'idiyyah, dalam seminggu dilaksanakan sebanyak tiga jam. Menggunakan buku paket Pendidikan Agama Islam yang telah direvisi setelah diadakannya MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) tahunan. Dalam buku paket pendidikan Agama Islam sudah mencakup pembelajaran Al-Qur'an Hadits, Fiqih, Aqidah Akhlak dan SKI (Sejarah Kebudayaan Islam). Mapel PAI kelas VII diampu oleh Bapak Kepala Sekolah, Bapak Susanto. Kelas VIII diampu Bapak Mashudi, dan kelas IX diampu Bapak Huda. Maka dari itu, untuk mengembangkan minat dan bakat peserta didik, pihak sekolah menyediakan ekstrakurikuler yang berbasis agama seperti, Kaligrafi, Qiro'ah dan lain-lain. Dengan diadakannya penambahan ekstra ini diharapkan peserta didik lebih mampu mendalami pembelajaran PAI di sekolah walaupun hanya tiga jam dalam satu minggu.²⁰

Terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yaitu: *Pertama*, Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar. *Kedua*, Peserta didik yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan. *Ketiga*, Pendidik atau Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam. *Keempat*, Kegiatan (pembelajaran) Pendidikan Agama Islam diarahkan untuk

¹⁹ Hasil wawancara dengan Bapak M. Hudallah, S.Pd.I, Tanggal 10 Januari 2018.

²⁰ Hasil wawancara dengan Bapak M. Hudallah, S.Pd.I, Tanggal 10 Januari 2018.

meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman ajaran agama Islam dari peserta didik.²¹

Terkait dengan persepsi guru layak untuk diteliti, yang dikaji dalam penelitian yang berjudul: **“Persepsi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) terhadap Pengelompokan Kelas (*Achievement Grouping*) di SMP IT Assa’idiyyah.”**

B. Fokus Penelitian

Karena adanya keterbatasan waktu, tenaga, pikiran, biaya dan kemampuan yang dimiliki peneliti, maka perlu adanya batasan masalah. Dalam pendekatan kualitatif batasan tersebut fokus.²² Fokus penelitian dibuat dengan tujuan untuk menghindari dan mencegah agar pembahasan yang dikaji tidak meluas. Maka penelitian memfokuskan untuk mengkaji tentang Persepsi Guru PAI terhadap Pengelompokan Kelas (*Achievement Grouping*) di SMP IT Ass’aidiyyah Mejobo Kudus.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang penulis paparkan, maka terdapat permasalahan yang perlu dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran PAI di SMP IT Assa’idiyyah Mejobo Kudus?
2. Bagaimanakah dampak pengelompokan kelas terhadap mata pelajaran PAI di SMP IT Assa’idiyyah Mejobo Kudus?
3. Bagaimanakah persepsi guru PAI terhadap pengelompokan kelas di SMP IT Assa’idiyyah Mejobo Kudus?

²¹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 76.

²² Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2005), 25.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran PAI di SMP IT Assa'idiyyah Mejobo Kudus.
2. Untuk mengetahui dampak pengelompokan kelas terhadap mata pelajaran PAI di SMP IT Assa'idiyyah Mejobo Kudus.
3. Untuk mengetahui persepsi guru PAI terhadap pengelompokan kelas di SMP IT Assa'idiyyah Mejobo Kudus.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis
 - a. Diharapkan penelitian ini bermanfaat bagi lembaga pendidikan untuk meningkatkan manajemen kelas.
 - b. Memberikan pengayaan wawasan bagi lembaga pendidikan manajemen pengelompokan kelas (*Achievement Grouping*).
 - c. Diharapkan penelitian ini mampu membuka peluang bagi penelitian selanjutnya untuk topik yang sejenis, khususnya di lingkungan sekolah.
2. Manfaat praktis
 - a. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi lembaga pendidikan yang menerapkan pengelompokan kelas (*Achievement Grouping*) sebagai bahan evaluasi dan pengembangan.

- b. Bagi guru

Menambah pengetahuan pendidik tentang manajemen penerapan pengelompokan kelas (*Achievement Grouping*).

F. Sistematika Penulisan

Skripsi ini terdiri dari tiga bagian, yaitu:

1. Bagian Awal

Bagian awal memuat halaman sampul (cover), halaman judul, halaman nota persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman pernyataan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, abstrak dan daftar isi.

2. Bagian Isi

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Bab ini berisi tentang: sub pertama yaitu deskripsi pustaka mengenai: a) persepsi yang terdiri dari pengertian persepsi dan faktor-faktor yang berpengaruh dalam persepsi, b) guru yang terdiri dari pengertian guru, tugas guru dan kompetensi guru, c) pendidikan agama islam (PAI) yang terdiri dari pengertian pendidikan agama islam, dasar-dasar pendidikan agama islam, fungsi pendidikan agama islam dan pentingnya pendidikan islam bagi anak, d) pengelompokan kelas (*achievement grouping*) yang terdiri dari urgensi pengelompokan, wacana pengelompokan dan pengelompokan kelas. Sub bab kedua yaitu hasil penelitian terdahulu. Sub bab ketiga yaitu kerangka berpikir.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini berisi tentang pendekatan penelitian, sumber data, lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, uji keabsahan data dan analisis data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang: sub bab pertama yaitu gambaran umum SMP IT Assa'idiyyah yang meliputi, sejarah singkat berdirinya SMP IT Assa'idiyyah, letak geografis, visi, misi, tujuan, pendidik dan tenaga kependidikan, keadaan siswa, sarana dan prasarana. Sub bab kedua yaitu hasil penelitian dan pembahasan yang meliputi: a) pelaksanaan pembelajaran PAI di SMP IT Assa'idiyyah Mejobo Kudus mengenai buku ajar, metode dan strategi, media dan hasil belajar, b) dampak pengelompokan kelas terhadap mata pelajaran PAI di SMP IT Assa'idiyyah Mejobo Kudus mengenai dampak psikologis siswa dan guru, dan dampak sosial sesama siswa dan sesama guru, c) persepsi guru PAI terhadap pengelompokan kelas di SMP IT Assa'idiyyah Mejobo Kudus.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi tentang kesimpulan, saran dan penutup.

3. Bagian Akhir

Bab ini berisi tentang daftar pustaka dan lampiran-lampiran.